

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, metodologi ini sangat penting dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Cakupan dalam bab 3 ini, berisi pendekatan, metode, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, definisi istilah, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan dua jenis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, baik perubahan aktivitas siswa, aktivitas guru, dan perubahan penilaian tugas yang diberikan guru di kelas. Data kuantitatif berupa hasil observasi aktivitas guru, siswa dan penilaian tugas artikel. Sedangkan data kualitatif adalah kalimat–kalimat yang menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tentang isu-isu kontroversial. Sedangkan, data kualitatif adalah kalimat–kalimat yang menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tentang isu-isu kontroversial. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Lodico dkk (dalam Emzir, 2011, hlm. 2), penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam seting pendidikan. Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perpesktif yang akan dapat diungkapkan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau *natural setting*, sehingga metode penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Dua sumber data yang memberikan data yang berbeda maka data tersebut belum pasti. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang menghasilkan data berbeda maka data tersebut juga belum pasti. Bila data yang diperoleh masih diragukan, dan belum memperoleh kepastian, maka penelitian masih harus terus dilanjutkan. Jadi pengumpulan data dengan teknik triangulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi

dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

## **B. Metode Penelitian**

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Arikunto (2007, hlm. 2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan definisi dari kata "penelitian," "tindakan" dan "kelas." Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama oleh guru.

Arikunto (2007, hlm. 3) berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Suhardjono (dalam Komalasari, 2011, hlm. 271) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan oleh guru, yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Suhardjono (2006, hlm. 4) mengungkapkan pula penelitian tindakan kelas adalah laporan dari kegiatan nyata yang dilakukan para guru dikelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Hopkins (dalam Komalasari, 2011, hlm. 271) merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-

tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Suhardjono (2006, hlm. 7) yang dapat dihasilkan dari penelitian tindakan kelas adalah peningkatan atau perbaikan dari hasil pembelajaran, antara lain meliputi:

1. Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah
2. Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas
3. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya
4. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa
5. Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah pendidikan anak di sekolah
6. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah

### **C. Lokasi dan Subjek Penelitian**

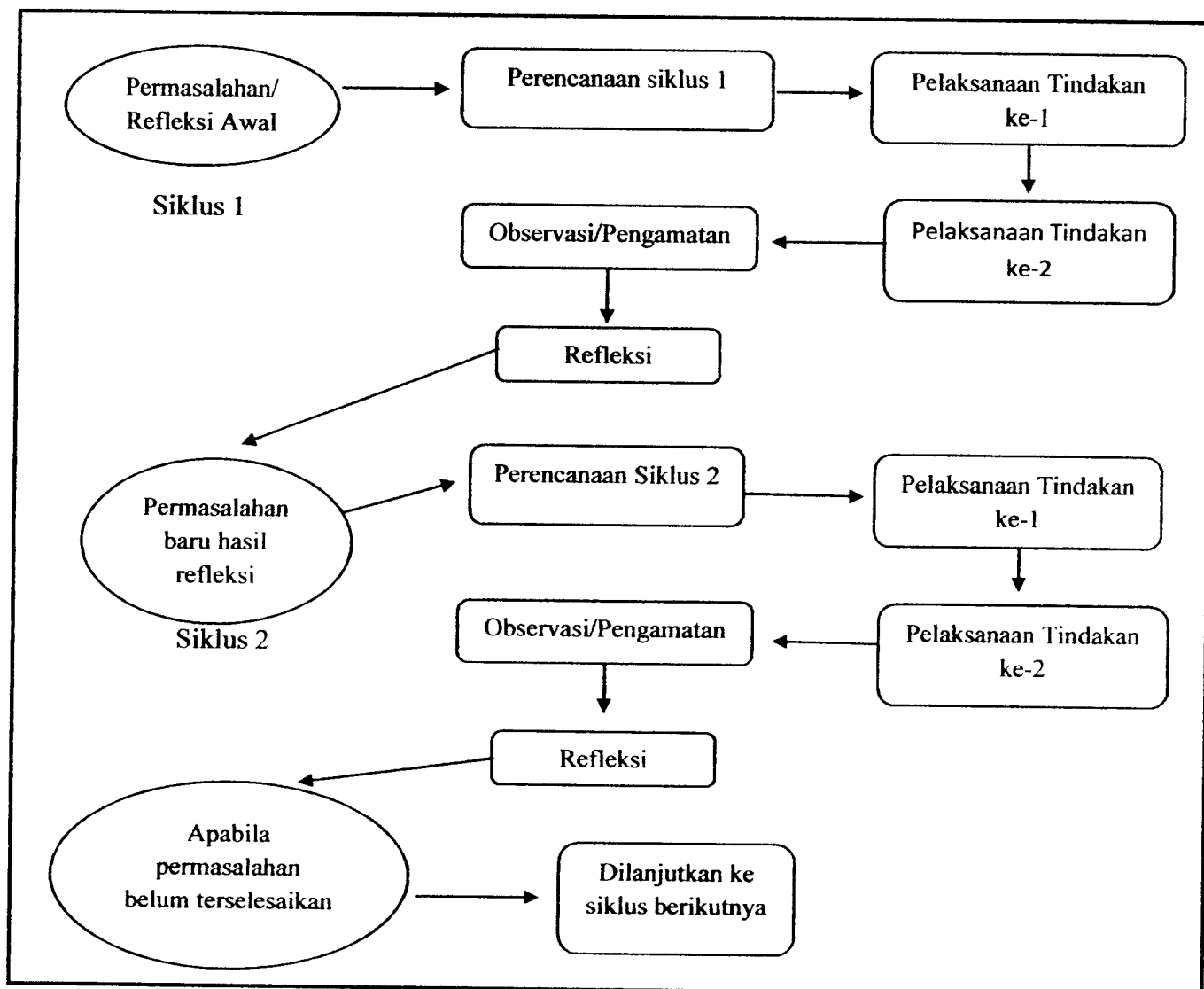
PTK ini dilaksanakan di kelas VIII-C SMP Negeri 14 Bandung yang beralamat di Jalan Lapangan Supratman No.8 Kel. Cihapit Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung 40114, Jawa Barat. Status sekolah adalah Negeri dengan akreditasi A. Karakteristik dari SMP Negeri 14 Bandung secara umum memiliki fasilitas dan sarana pendukung yang memadai dan secara khusus sekolah ini unggul dalam prestasi bidang akademis. Hal ini dibuktikan dengan seringnya memperoleh juara dalam mengikuti lomba-lomba. Adapun pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan kualitas sekolah yang memiliki siswa yang berkompeten dalam segi akademis.

Subjek penelitiannya adalah siswa-siswi kelas VIII-C yang berjumlah 45 siswa, yang terdiri dari 25 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Alasan mengapa kelas VIII-C dipilih sebagai subjek penelitian, karena menurut guru mitra/pamong, kelas tersebut sangat cocok untuk penelitian peneliti, disebabkan karena hampir sebagian besar siswa di kelas tersebut masih rendah kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu sosial yang sedang terjadi dan hal tersebut dibuktikan oleh peneliti ketika melakukan pra observasi pada tanggal 1 Februari 2014.

#### **D. Desain Penelitian Tindakan Kelas**

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart. Karena model ini sangat cocok dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa putaran siklus dalam waktu enam bulan penelitian dilapangan. Penelitian ini bersifat partisipatorik dan kolaboratif yang ditekankan kepada upaya merefleksi diri yang akan dilakukan bersama-sama antar peneliti dengan siswa, dan antara guru dengan peneliti terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Bandung.

Desain penelitian tindakan kelas ini yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Siklus ini tidak hanya dilakukan dalam satu kali saja, tetapi beberapa kali putaran hingga tercapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai. Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk spiral yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart

#### E. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas Model

PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) Perencanaan, (2) Aksi/tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Sesudah suatu siklus selesai di implementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'uddin, 1996, hlm. 23) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi.

Dari desain yang dilukiskan di atas tampak bahwa penelitian kelas merupakan proses perbaikan secara terus menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju ke arah yang semakin sempurna. Penjelasan pada masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

### **1. Refleksi Awal**

Refleksi awal dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan partisipan (teman sejawat atau dari praktisi lain) mencari informasi untuk mengenali dan mengetahui kondisi awal dari permasalahan yang akan dicari solusinya. Refleksi awal dapat dilakukan dengan cara menelaah kekuatan atau kelemahan dari suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan baik dari aspek diri sendiri, siswa, sarana belajar atau sumber/lingkungan belajar. Dari temuan-temuan awal, difokuskan pada identifikasi masalah yang nyata, jelas dan mendesak untuk dicari solusinya.

### **2. Perencanaan Tindakan (*planning*)**

Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. Apabila peneliti telah yakin terhadap kebenaran rumusan masalah, maka selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan yang meliputi :

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama-sama antara peneliti dengan guru mitra, rencana yang disusun adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas
- b. Penetapan skenario tindakan-tindakan yang diharapkan dapat menghasilkan dampak ke arah perbaikan program
- c. Menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *Controversial Issues*

- d. Menerapkan pembagian kelompok belajar siswa, yang dilanjutkan dengan pemberian tugas, pelaksanaan diskusi dan presentasi hasil diskusi
- e. Perencanaan metode dan alat untuk mengamati dan merekam/mendokumentasikan semua data tentang pelaksanaan tindakan
- f. Perencanaan metode dan teknik pengolahan data sesuai dengan sifat dan kepentingan penelitian.

### **3. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rencana, yaitu melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan langkah-langkah tindakan yang telah direncanakan pada tahap perancangan. Skenario tindakan yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Dalam waktu yang sama peneliti melakukan pengamatan dan interpretasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan itu.

### **4. Observasi/Pengamatan**

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, dan seberapa jauh proses yang terjadi dapat diharapkan menuju sasaran yang diharapkan. Sebenarnya observasi atau pengamatan tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan. Jadi observasi dan pelaksanaan dilakukan dalam waktu bersamaan.

### **5. Refleksi dan evaluasi**

Refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan suatu kriteria, misalnya kriteria efektivitas pengajaran mempunyai indikator penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan pencapaian hasil. Menurut Suhardjono dalam Fiestawa (2014, hlm. ), dalam tahap ini peneliti harus melakukan:

- a) Kegiatan diskusi balikan dengan guru mitra peneliti dan siswa setelah tindakan dilakukan
- b) Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya
- c) Mendiskusikan hasil observasi kepada dosen pembimbing



Pada tahapan refleksi dilakukan analisis data yang diperoleh dari dampak pelaksanaan tindakan dan hambatan yang muncul dan didiskusikan rencana berikutnya untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang.

Setelah melakukan observasi, refleksi, dan evaluasi biasanya muncul permasalahan baru atau pemikiran baru, sehingga peneliti merasa perlu melakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang. Langkah-langkah kegiatan PTK dalam siklus terus berulang, sehingga membentuk siklus kedua, ketiga, dan seterusnya.

Observasi dibagi dalam beberapa kali putaran, yaitu putaran 1, 2, dan selanjutnya sampai permasalahan selesai, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam beberapa putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Tabel 3.1 Struktur tahapan siklus penelitian tindakan kelas

Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merencanakan pembelajaran</li> <li>b. Menentukan kompetensi dasar</li> <li>c. Mengembangkan skenario pembelajaran</li> <li>d. Menyusun lembar kerja siswa</li> <li>e. Menyiapkan sumber belajar</li> <li>f. Mengembangkan format penilaian</li> </ul>
Tindakan	Melaksanakan tindakan sesuai skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan observasi sesuai format yang telah disiapkan</li> <li>b. Menilai hasil tindakan ssesuai format yang telah disediakan</li> </ul>
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan evaluasi mutu, jumlah, waktu dari setiap tindakan</li> <li>b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan LKS</li> </ul>

	c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya
Apabila permasalahan belum terselesaikan dilanjutkan ke siklus berikutnya	

## F. Prosedur Penelitian

Agar penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan dengan baik, efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti membuat langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian
  - a. Identifikasi Masalah

Peneliti terlebih dahulu melakukan identifikasi permasalahan melalui pra observasi terhadap sekolah serta kelas yang menjadi tempat penelitian. Hal ini dilakukan peneliti pada saat mendapat tugas kuliah seminar pembelajaran. Beberapa kali melakukan observasi, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dan melaksanakan program PLP di sekolah dan kelas tersebut selama enam bulan. Dengan tujuan memberikan solusi atas permasalahan pendidikan yang sedang terjadi. Hasil observasi dan pengamatan selama melaksanakan program PLP selanjutnya didiskusikan bersama guru mitra dan dosen pembimbing hingga menghasilkan identifikasi masalah dalam penelitian ini.

- b. Perencanaan

Setelah identifikasi masalah ditemukan, selanjutnya peneliti menyusun beberapa rangkaian rencana kegiatan dan tindakan yang akan dilaksanakan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisis masalah yang diperoleh saat melakukan pra penelitian. Adapun rencana dan tindakan yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memastikan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian

- 2) Menghubungi guru mitra mata pelajaran IPS untuk diminta menjadi kolaborator
- 3) Melakukan observasi kembali saat pra penelitian pada kelas yang akan digunakan
- 4) Mendiskusikan langkah-langkah metode pembelajaran dengan model *Controversial Issues*
- 5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 6) Menentukan materi yang sesuai dengan model *Controversial Issues*
- 7) Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan
- 8) Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan kolaborator
- 9) Membuat rencana balikan yang akan dilakukan dengan kolaborator
- 10) Merencanakan pengolahan data

c. Tindakan

Selanjutnya, menerapkan perencanaan yang telah dibuat dan dirancang sebelumnya. Selain itu, peneliti merancang proposal penelitian. Setelah mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian melalui seminar proposal. Kemudian, peneliti melakukan beberapa revisi atas koreksi yang diberikan oleh dosen pembimbing. Pada saat merevisi proposal, peneliti juga melakukan beberapa rencana diatas yang kemudian melahirkan kelas VIII-C sebagai sampel kelas yang akan dijadikan fokus penelitian.

Setelah menentukan sampel penelitian, peneliti melakukan wawancara awal kepada siswa dan pandangan mereka mengenai mata pelajaran IPS. Setelah itu, melaksanakan pertemuan pertama dan beberapa pertemuan berikutnya dalam pembelajarn IPS dengan menerapkan model *Controversial Issues* dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selanjutnya mengoptimalkan penerapan model *Controversial Issues* dalam pembelajaran IPS. Selain itu, peneliti juga meminta pendapat dari guru IPS, hal ini dilakukan peneliti sebagai pengetahuan dasar tentang kondisi kelas.

#### d. Observasi

Pada tahap ini, pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Dalam tahap observasi ini peneliti akan mengamati semua aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas tersebut, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian. Hasil observasi merupakan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan tindakan selanjutnya.

#### e. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tahap tindakan dan observasi dilakukan. Pada tahap ini peneliti bersama guru mitra melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan, sebagai langkah perbaikan tindakan selanjutnya. Refleksi penelitian yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan:

- 1) Melakukan diskusi dengan guru mitra dan siswa setelah dilakukan tindakan
- 2) Menyimpulkan hasil diskusi, apakah penelitian dapat dihentikan atau dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Peneliti mengajukan perencanaan pembelajaran awal kepada pendidik yang kemudian didiskusikan bersama dan memperbaiki kesalahan yang terjadi
- b. Memberikan instrumen observasi kepada observer
- c. Penelitian tindakan kelas tidak akan berhasil hanya dengan satu kali penelitian maka dilanjutkan dengan penelitian tindakan kelas siklus kedua yang didalamnya terdapat perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi
- d. Penelitian tindakan kelas selanjutnya siklus dilakukan apabila penelitian yang diteliti belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Peneliti terus melakukan penelitian sampai dengan beberapa siklus apabila siklus ketiga belum berhasil, begitu pula siklus selanjutnya.

## G. Definisi Istilah

Dalam memudahkan penelitian ini, peneliti memaparkan terlebih dahulu konsep-konsep utama dalam penelitian tentang definisi operasional yang akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Johnson (dalam Sapriya, 2011, hlm. 143) istilah “berpikir kritis” (*critical thinking*) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata “*critic*” dan “*critical*” berasal dari “*krinein*”, yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksir nilai sesuatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Selanjutnya, Johnson (dalam Sapriya, 2011, hlm. 144) merangkum beberapa definisi *critical thinking* dari beberapa ahli, seperti Ennis (1987, 1989), Lipman (1988), Siegel (1988), Paul (1989). Dan McPeck (1981), yang disebut juga “*the Group of Five*”. Ia menyimpulkan bahwa ada tiga persetujuan substansi dari kemampuan berpikir kritis. *Pertama*, berpikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif. *Kedua*, berpikir kritis memerlukan sejumlah informasi dan pengetahuan. *Ketiga*, berpikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda.

Ennis (dalam Sapriya, 2011, hlm. 144) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”. Dengan didasari oleh pemikiran inilah, ia merumuskan suatu definisi bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan.

## 2. Pembelajaran Isu Kontroversial

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain. Kecenderungan seseorang atau kelompok didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu (Musseig dalam Hassan, 1996, hlm. 202).

Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir seseorang. Pengajaran melalui isu kontroversial dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial dianggap sangat penting. Meskipun isu kontroversial memiliki kapasitas yang tinggi untuk melatih orang berbeda pendapat berbeda pendapat dan mengembangkan pendapat baru berdasarkan perasaan yang dijumpai dalam perbedaan pendapat tersebut, beberapa hal harus diperhatikan guru dalam memilih isu kontroversial:

- a. Isu tersebut tidak boleh menimbulkan pertentangan suku, agama, atau ras,
- b. Isu kontroversial hendaklah yang dekat dengan kehidupan siswa,
- c. Isu kontroversial itu sebaiknya sesuatu yang sudah menjadi milik masyarakat,
- d. Isu kontroversial dapat berkenaan dengan masalah setempat, nasional, maupun internasional,

Langkah-langkah dalam pengajaran dengan menggunakan isu kontroversial tidak berbeda jauh dengan pengajaran studi kasus. Karena pada dasarnya bahwa suatu kasus dapat digunakan untuk mengembangkan pengajaran isu kontroversial. Dalam tingkatan awal pengajaran isu kontroversial, sebaiknya guru tidak terlalu mengungkapkan banyaknya isu yang berbeda. Meskipun demikian tetap harus diingatkan bahwa jumlah isu bukan menjadi tujuan tetapi kemampuan siswa dalam berbeda pendapat menjadi tujuan tetapi kemampuan siswa dalam berbeda pendapat dan toleransi terhadap pendapat lain merupakan tujuan.

## 3. Media Sosial

Menurut Heinich, (dalam Rusman dkk, 2012, hlm. 169) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini

seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara, menurut Nasrullah (2014, hlm.36) kehadiran situ jejaring sosial atau sering disebut dengan media sosial (*social media*) seperti Facebook, Twitter, dan Skype merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

#### **4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pengertian *social studies* yang diungkapkan oleh Saxe (dalam Sapriya, 2012, hlm 8) pada tahap awal kelahiran terdapat dalam *the National Herbart Society papers of 1986-1987*, yang menegaskan bahwa upaya membatasi ilmu-ilmu sosial untuk penggunaan pedagogik. Selain itu, Wesley menyatakan bahwa "*the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*" (*sosial studiae* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan). Menurut NCSS mengeluarkan definisi resmi yang membawa *social studies* sebagai bidang kajian yang terintergrasi sehingga mencakup disiplin ilmu yang semakin luas.

IPS yang juga dikenal dengan nama *social studies* adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh. IPS juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu,

IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP dan MTs sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2011, hlm. 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP dan MTs di Indonesia seharusnya menerapkan pembelajaran IPS secara terpadu.

#### **H. Instrumen Penelitian**

Untuk mengumpulkan data hasil penelitian dibutuhkan dan diperlukan instrumen penelitian. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan semua data hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan diperlukan beberapa perangkat penelitian, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Lembar Observasi Aktivitas Siswa**

Menurut Emzir (2011, hlm. 37) observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.



Sementara lembar observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS dengan penerapan model *Controversial Issues*. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini yaitu pada saat pelaksanaan diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issues* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran. Lembar observasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Controversial Issues* memuat sembilan indikator yang telah peneliti kembangkan dalam penelitian ini, yaitu: Membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat, menentukan reliabilitas sumber, menentukan akurasi fakta dari suatu pertanyaan, membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, mendeteksi asumsi yang tidak dinyatakan, mengidentifikasi tuntutan dan argumen yang tidak jelas atau samar-samar, mengakui perbuatan yang tidak keliru dan konsisten, membedakan pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan, menentukan kekuatan argumen. Pengisian setiap lembar observasi dilakukan dengan menggunakan tanda *check list* pada salah satu kolom yang telah disediakan.

Tabel 3.2 Lembar pengamatan observasi aktivitas siswa

No	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Kriteria Penilaian		
			B	C	K
1	Kemampuan berpikir kritis siswa terhadap suatu permasalahan	1) Siswa dapat mengikuti dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung			
		2) Siswa mampu merumuskan pertanyaan sederhana			
		3) Siswa mampu merumuskan pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi			
		4) Siswa dapat memberikan contoh permasalahan sesuai dengan materi pembelajaran			
		5) Siswa dapat mengomentari permasalahan yang diberikan guru			
		6) Siswa dapat menganalisis suatu permasalahan yang muncul			
		7) Siswa dapat menanggapi suatu permasalahan			
		8) Siswa mampu memberikan penjelasan lanjutan			
		9) Siswa dapat memberikan solusi dari permasalahan			
		10) Siswa menerima saran dari orang lain untuk mengembangkan ide-ide baru			

		11) Siswa mampu memberikan kesimpulan			
2	Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran	1) Siswa mampu mengartikan dan menjelaskan fungsi media sosial dalam pendidikan			
		2) Siswa mampu mengakses media sosialnya secara baik dan tepat penggunaannya			
		3) Siswa dapat memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran			
		4) Siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan memanfaatkan media sosialnya			
3	Pengorganisasian dalam kelompok	1) Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara berkelompok			
		2) Siswa berani mengemukakan pendapat dan pikirannya di dalam kelompok walaupun memiliki perbedaan pemikiran dan pendapat			
		3) Siswa mampu komunikatif dalam membahas permasalahan baik secara individu maupun kelompok			
4	Kegiatan diskusi kelompok	1) Siswa mampu menghargai perbedaan pendapat dalam kelompoknya			
		2) Siswa mampu memberikan alasan apabila berbeda pendapat dengan kelompoknya			
		3) Siswa mampu mempertahankan pendapatnya apabila berargumen dengan anggota kelompoknya dan kelompok lain			
		4) Siswa mampu menghargai pendapat rekannya			
		5) Siswa tidak memaksakan pendapatnya apabila tidak disetujui dalam kelompok			
		6) Siswa mampu bekerja sama dan mampu menjaga kekompakannya dalam kelompok			
		7) Siswa mampu memberika peran dan partisipasinya dalam kelompok			
		8) Siswa mampu memotivasi dan memberikan dorongan kepada temannya untuk berpendapat dalam kelompoknya			
5	Keterampilan dan kemampuan siswa dalam menyajikan hasil diskusi	1) Siswa percaya diri tampil di depan kelas			
		2) Siswa menjelaskan hasil diskusi dengan suara yang jelas			
		3) Siswa mengucapkan setiap kata dengan jelas			
		4) Siswa dapat menarik perhatian audiens untuk mendengarkan penjelasannya			
		5) Siswa tidak terbata-bata ketika menjelaskan hasil diskusi yang dimaksud			
		6) Siswa bersikap dengan baik ketika tampil di depan kelas			
		7) Siswa mampu mengomentari dan memberkan saran selama proses pembelajaran berlangsung			
		8) Siswa mampu berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan			
		9) Siswa mampu berpikir kritis dalam memberikan alternatif solusi dari pemecahan masalah			

		10) Siswa mampu menyanggah pendapat temannya dengan tidak menyinggung perasaannya			
6	Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dan diskusi kelompok yang dilakukan	1) Siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan mampu menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran dan diskusi			
		2) Siswa terlibat dalam kegiatan tanya jawab pada pelaksanaan presentasi kelompok			
		3) Siswa mampu memberikan alternatif solusi dari permasalahan yang terjadi			
Jumlah					
Nilai					

Keterangan:

Skor		Nilai
K (1)	Kurang	1-39
C (2)	Cukup	40-78
B (3)	Baik	79-117

## 2. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan oleh observer untuk mengukur kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini juga digunakan sebagai bahan refleksi siklus berikutnya. Lembar observasi aktivitas guru ini merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Controversial Issues*. Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah mengenai aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Controversial Issues*. Pengisian setiap lembar observasi dilakukan dengan menggunakan tanda *check list* pada salah satu kolom yang telah disediakan.

Tabel 3.3 Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai	Sub Aspek yang Dinilai	Catatan Lapangan	Kriteria Penilaian		
					B	C	K
1	Kegiatan awal pembelajaran	Guru mampu membuka pembelajaran	1) Mengucapkan salam dan berdoa				
			2) Melakukan presensi siswa				
			3) Melakukan apersepsi				
2	Kegiatan inti dan proses pembelajaran	Guru memberikan motivasi dan penghargaan	1) Guru selalu memberikan motivasi kepada				

		dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa	siswa yang masih pasif di kelas ketika proses tanya jawab				
			2) Guru mampu menciptakan keadaan kelas yang kondusif				
			3) Guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan				
			4) Guru memberikan fokus dan perhatiannya secara merata kepada siswa				
			5) Guru menggunakan kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa				
			6) Guru selalu memberika pujian dan penghargaan kepada siswa yang mampu mengemukakan pendapatnya				
			7) Guru memberikan motivasi pada siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya				
			8) Guru melibatkan siswa dalam mengembangkan permasalahan sesuai dengan materi yang diajarkan				
		Guru melatih siswa mampu menangkap materi dalam pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa	1) Guru menyajikan materi atau permasalahan yang sesuai dengan materi yang diajarkan				
			2) Guru mampu menarik perhatian dan minat siswa melalui materi yang diajarkan				
			3) Guru selalu memberikan contoh				

			permasalahan yang berkaitan dengan materi dan permasalahan yang sedang kontroversial				
		Guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap suatu masalah	1) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu mengemukakan pendapatnya				
			2) Guru selalu menguji tingkat berpikir kritis siswa dengan selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung masalah				
			3) Guru selalu menanyakan hal-hal yang membuat siswa mampu berpikir kritis				
		Guru mampu meningkatkan kemampuan memahami informasi tentang masalah-masalah sosial yang terjadi dengan memanfaatkan media sosial yang digunakan siswa	1) Guru selalu menugaskan siswa untuk mencari isu kontroversial dari internet				
			2) Guru selalu menguji kemampuan berfikir kritis siswa dengan menugaskan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan				
			3) Guru selalu mengarahkan siswa untuk memanfaatkan media lain sebagai media pembelajaran.				
			4) Guru mampu bersikap komunikatif dan kolaboratif				
3	Kegiatan Penutup	Kemampuan guru menutup pelajaran	1) Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa				

			2) Guru secara jelas dapat menarik kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan			
			3) Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.			
Jumlah						
Nilai						

Keterangan:

Skor		Nilai
K (1)	Kurang	1-24
C (2)	Cukup	25-48
B (3)	Baik	49-72

### 3. Catatan Lapangan

Menurut Wiriaatmadja (2002, hlm. 13) catatan lapangan terdiri dari dua suku kata, yakni catatan dan lapangan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “catatan” mengandung arti; hasil pencatatan; peringatan. Sedangkan kata “lapangan” sebagai bentuk kata benda mengandung tiga arti, yakni tempat atau tanah yang luas (biasanya rata); alun-alun; medan; tempat (gelanggang) pertandingan (bulutangkis, bola voli, bola basket); atau bidang (pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya). Menurut Emzir (2011, hlm. 67), catatan lapangan merupakan inti dari observasi berperan serta. Catatan itu dapat merupakan tambahan penting bagi metode-metode pengumpulan data lainnya. Catatan lapangan juga dapat melengkapi suatu studi dengan catatan pribadi yang dapat membantu peneliti untuk mengikuti perkembangan proyek penelitiannya, untuk memperoleh gambaran bagaimana rencana penelitian dipengaruhi oleh data yang telah dikumpulkan, dan untuk tetap sadar bagaimana ia dapat dipengaruhi oleh data. Catatan lapangan secara bahasa berarti hasil mencatat suatu bidang pengetahuan. Format catatan lapangan ini meliputi pengisian waktu, mendeskripsikan kegiatan yang

terjadi selama penelitian berlangsung meliputi beberapa aspek saat pembelajaran di kelas seperti suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa lain serta komentar dari mitra saat melakukan pengamatan.

#### 4. Tugas

Metode pemberian tugas tidak sebatas pada pekerjaan rumah, tapi lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Metode pemberian tugas merangsang peserta didik aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual dan dapat pula secara kelompok. Langkah-langkah penyusunan tugas menurut Zainul (2001, hlm 13) adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengerjakan atau menyelesaikan tugas
- b. Merancang tugas-tugas untuk observasi aktivitas siswa yang memungkinkan siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritisnya
- c. Menetapkan kriteria keberhasilan yang akan dijadikan tolak ukur untuk menyatakan bahwa seseorang telah mencapai tingkat *mastery* pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan.

Tugas yang diberikan dalam penelitian adalah tugas individu yang dikerjakan di rumah dan tugas kelompok yang dikerjakan disekolah dan dilengkapi dirumah. Tugas individu, di sini guru menugaskan siswa secara individu/perorangan untuk membuka akun jejaring sosialnya, kemudian siswa diminta mencari permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan, lalu menyuruh siswa memposting berita, artikel, cerita tersebut di media sosialnya dengan menggunakan bahasa yang baik, sopan dan tidak menyinggung siapapun, selain memposting siswa diminta mengomentari dan memberikan saran mengenai berita, artikel, cerita temanaya. Setelah mengerjakan tugas tersebut, siswa diminta mengumpulkan tugas tersebut dalam bentuk laporan. Sementara untuk tugas kelompoknya adalah siswa diminta untuk menganalisis

tugas artikel tersebut secara berkelompok dan kemudian dipresentasikan hasilnya di depan kelas.

Tabel 3.4 Aktivitas Siswa dalam Membuat Tugas Artikel

No	Aspek Yang Dinilai	Kelompok											
		1			2			3			4		
		B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	Pemilihan judul artikel yang baik												
2	Penggunaan kata-kata lebih dari 300 kata												
3	Menggunakan tata bahasa dan ejaan yang tidak terlalu baku												
4	Menggunakan tanda bacaan yang sesuai dengan tempatnya												
5	Menggunakan cara dan gaya penulisan yan mudah dimengerti pembaca												
6	Nada tulisan harus formal, impersonal, dan tidak memihak												
7	Penempatan informasi yang penting di bagian awal, sementara kata-kata yang tidak penting dibagian akhir												
8	Penulisan harus secara jelas, tepat dan jelas, jangan mengulangi kata-kata yang tidak perlu												
9	Menambahkan gambar didalam artikel												
10	Isi artikel mampu menjawab masalah atau memberikan informasi yang sedang di cari pembaca												

Keterangan:

Skor		Nilai
K (1)	Kurang	1-10
C (2)	Cukup	11-20
B (3)	Baik	21-30



Tabel 3.5 Rubrik Penilaian Pembuatan Tugas Artikel

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian		
		3	2	1
1	Pemilihan judul artikel	Siswa dapat memilih judul artikel dengan baik dan menarik	Siswa kurang dapat memilih judul artikel dengan baik dan menarik	Siswa belum dapat memilih judul artikel dengan baik dan menarik
2	Penggunaan kata-kata	Siswa dapat menggunakan kata-kata lebih dari 300 kata	Siswa dapat menggunakan kata-kata mencapai 300 kata	Siswa dapat menggunakan kata-kata kurang dari 300 kata
3	Menggunakan tata bahasa dan ejaan	Siswa mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan yang tidak terlalu baku	Siswa cukup mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan yang tidak terlalu baku	Siswa kurang mampu menggunakan tata bahasa dan ejaan yang tidak terlalu baku
4	Menggunakan tanda bacaan yang sesuai dengan tempatnya	Siswa mampu menempatkan tanda bacaan sesuai dengan tempatnya	Siswa cukup mampu menempatkan tanda bacaan sesuai dengan tempatnya	Siswa belum mampu menempatkan tanda bacaan sesuai dengan tempatnya
5	Menggunakan cara dan gaya penulisan yang mudah dimengerti pembaca	Siswa mampu menggunakan cara dan gaya penulisan yang mudah dimengerti pembaca	Siswa cukup mampu menggunakan cara dan gaya penulisan yang mudah dimengerti pembaca	Siswa belum mampu menggunakan cara dan gaya penulisan yang mudah dimengerti pembaca
6	Menggunakan nada tulisan yang sesuai	Siswa mampu menggunakan nada tulisan yang formal, impersonal, dan tidak memihak	Siswa cukup mampu menggunakan nada tulisan yang formal, impersonal, dan tidak memihak	Siswa belum mampu menggunakan nada tulisan yang formal, impersonal, dan tidak memihak
7	Penempatan informasi	Siswa mampu menempatkan informasi yang penting di bagian awal, sementara	Siswa kurang mampu menempatkan informasi yang penting di bagian	Siswa belum mampu menempatkan informasi yang penting di bagian

		kata-kata yang tidak penting dibagian akhir	awal, sementara kata-kata yang tidak penting dibagian akhir	awal, sementara kata-kata yang tidak penting dibagian akhir
8	Penulisan harus secara jelas, tepat dan jelas, jangan mengulangi kata-kata yang tidak perlu	Penulisan sudah secara jelas, tepat dan jelas, serta tidak mengulangi kata-kata yang tidak perlu	Penulisan sudah secara jelas, tepat dan jelas, namun masih mengulangi kata-kata yang tidak perlu	Penulisan sudah secara jelas, tepat tetapi belum jelas, serta masih mengulangi kata-kata yang tidak perlu
9	Menambahkan gambar didalam artikel	Menambahkan gambar didalam artikel sesuai dengan judul dan lebih dari 1	Menambahkan gambar didalam artikel sesuai dengan judul dan hanya 1 gambar	Belum menambahkan gambar didalam artikel
10	Isi artikel	Isi artikel sudah mampu menjawab masalah atau memberikan informasi yang sedang di cari pembaca	Isi artikel belum mampu menjawab masalah atau memberikan informasi yang sedang di cari pembaca	Isi artikel tidak menjawab masalah atau memberikan informasi yang sedang di cari pembaca

### I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada sumber data yaitu siswa dan guru mata pelajaran IPS. Indikator sebagai acuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMPN 14 Bandung. Kegiatan yang akan dijadikan penelitian adalah pemberian materi dan memberi pengarahan kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya melalui pembelajaran isu-isu kontroversial serta pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah meliputi:

## 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Selain itu, menurut Patton (dalam Emzir, 2011, hlm. 65) mengatakan bahwa:

*Fieldwork description of activities, behaviors, actions, conversations, interpersonal interactions, organizational or community processes, or any other aspect of observable human experience. Data consist of field notes: rich, detailed descriptions, including the context within which the observations were made.* (Deskripsi kerja lapangan kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi atau proses masyarakat, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Data terdiri dari catatan lapangan: deskripsi rinci, termasuk konteks di mana pengamatan dilakukan).

Menurut Emzir (2011, hlm. 37) observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Menurut Emzir (2011, hlm. 39) observasi dapat dibedakan berdasarkan peran peneliti, yaitu:

*Participant Observation* adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta kehidupan masyarakat topik penelitian. Dalam observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Misalnya seorang guru dapat melakukan observasi mengenai bagaimana perilaku siswa, semangat siswa, kemampuan manajerial kepala sekolah, hubungan antar guru, dsb (Emzir, 2011, hlm. 39).

*Non participant Observation*, berlawanan dengan *participant Observation*. *Non Participant* merupakan observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Misalnya penelitian tentang pola pembinaan olahraga, seorang peneliti yang menempatkan dirinya sebagai pengamat dan mencatat berbagai peristiwa yang dianggap perlu sebagai data penelitian. Kelemahan dari metode ini adalah peneliti tidak akan memperoleh data yang mendalam karena hanya bertindak sebagai pengamat dari luar tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam peristiwa (Emzir, 2011, hlm. 40).

Oleh karena itu, peneliti telah menentukan bentuk-bentuk aktivitas siswa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Aktivitas siswa yang dimaksud di sini adalah indikator yang telah dikembangkan peneliti dari variabel model pembelajaran *Controversial Issues* dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain mengamati aktivitas siswa, observasi juga dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, yang dilakukan untuk mendapatkan data mengenai peran guru dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Controversial Issues*. Alat yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa tersebut diisi dengan memberi tanda *check list* pada kolom penilaian yang telah disediakan peneliti.

## **2. Catatan Lapangan**

Menurut Wiriaatmadja (2002, hlm. 13) catatan lapangan terdiri dari dua suku kata, yakni catatan dan lapangan. Kata “catatan“ mengandung arti; hasil pencatatan; peringatan. Sedangkan kata “lapangan” sebagai bentuk kata benda mengandung tiga arti, yakni tempat atau tanah yang luas (biasanya rata); alun-alun; medan; tempat (gelanggang) pertandingan (bulutangkis, bola voli, bola basket); atau bidang (pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya). Catatan lapangan secara bahasa berarti hasil mencatat suatu bidang pengetahuan.

## **3. Studi Dokumen**

Disamping observasi dan catatan lapangan, menurut Emzir (2011, hlm. 61) peneliti kualitatif juga dapat menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah, salahsatunya studi dokumen. Studi dokumen menjadi metode pelengkap bagi penelitian kualitatif, yang pada awalnya menempati posisi yang kurang dimanfaatkan dalam teknik pengumpulan datanya, sekarang ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari teknik pengumpulan data dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal senada diungkapkan Nasution (2003, hlm. 85) bahwa meski metode observasi dan wawancara menempati posisi dominan dalam penelitian kualitatif, metode dokumenter sekarang ini perlu mendapatkan perhatian selayaknya, dimana dahulu bahan dari jenis ini kurang dimanfaatkan secara maksimal. Menurut Sugiyono (2005, hlm. 83)

mengenai pemanfaatan bahan dokumenter ini, bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga harus selektif dan hati-hati dalam pemanfaatannya.

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran IPS yang diambil oleh peneliti adalah berupa kurikulum dan pedoman pelaksanaannya, silabus, RPP, tugas siswa, buku teks yang digunakan oleh siswa dalam belajar serta foto-foto atau rekaman video dalam proses belajar. Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Nasution (2003, hlm. 85);

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
- d. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- e. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut Moleong (2007, hlm. 217) memberikan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, diantaranya;

- a. Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti (*evident*) untuk suatu pengujian.
- c. Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
- d. Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Menurut Emzir (2011, hlm. 85) analisis data merupakan proses sistematis pencapaian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain

yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah di temukan kepada orang lain.

### **1. Data Kualitatif**

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, fotograf, dokumen resmi, dan artikel surat kabar (Emzir, 2011, hlm. 65). Data kualitatif berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Contohnya wanita itu cantik, pria itu tampan, baik, buruk, rumah itu besar dan sebagainya. Data ini biasanya didapat dari wawancara yang bersifat subyektif sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh orang yang berbeda. Data kualitatif dapat diangkakan dalam bentuk ordinal atau rangking.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2011, hlm. 129) pengolahan data kualitatif dalam penelitian akan melalui tiga kegiatan analisis yakni sebagai berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, melainkan merupakan bagian dari analisis. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilahan-pemilahan tentang: bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan

peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dijadikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang mbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakuka sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didaarkan pada pemahaman. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, dan bagan.

c. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketia dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif sudah mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data.

Analisis data ini diperlukan untuk mengetahui seberapa berhasilkah pembelajaran *controversial issues* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan media sosial dalam pembelajaran IPS.

## 2. Data Kuantitatif

Pengolahan data untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa melalui penskoran. Analisis data tes secara kuantitatif atau deskriptif persentase ini dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menghitung nilai responden dari masing-masing aspek.
- b. Merekap nilai siswa.
- c. Menghitung nilai rata-rata siswa
- d. Menghitung persentase nilai

Rumus dalam mengolah data hasil dari penskoran aktivitas guru, siswa dan membuat artikel secara keseluruhan, yaitu:

$$\text{Presentase aktivitas guru, siswa, dan membuat artikel} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Persentase ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

Nilai	Skor presentase
Kurang	0% - 33,3%
Cukup	33,4% - 66,6%
Baik	66,7% - 100%

Data observasi guru diolah berdasarkan terlaksana atau tidaknya kegiatan dalam pembelajaran. Sedangkan data observasi siswa diolah berdasarkan kemunculan aspek-aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran. Ada 10 aspek dari aktivitas siswa yang diobservasi, tiap aspek memiliki skala penilaian dari 1-3. Nilai 3 bila aktivitasnya baik, nilai 2 bila aktivitasnya cukup, dan nilai 1 bila aktivitasnya kurang. Untuk melihat persentase kemunculan aspek aktivitas siswa diolah melalui rumus berikut ini:

$$\text{Presentase aktivitas guru, siswa dan membuat artikel} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

### 3. Validasi Data

Dalam suatu proses analisis data, ada dua faktor yang menjadi perhatian terhadap hasil penelitian, yang pertama adalah reliabilitas dan yang kedua adalah validitas. Lather (dalam Arikunto, 2009, hlm. 128) mengemukakan strategi untuk meningkatkan validitas adalah sebagai berikut:

- a. *Face Validity* (Validitas muka), setiap anggota kelompok peneliti tindakan saling mengecek/menilai/memutuskan validitas suatu instrumen dan data dalam proses kolaborasi dalam penelitian tindakan.



- b. *Triangulation* (Triangulasi), menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penilaian.
- c. *Critical Reflection* (Refleksi kritis), setiap tahap siklus penelitian tindakan dirancang untuk meningkatkan kualitas pemahaman. Apabila pada setiap siklus mutu refleksi dipertahankan, mutu pengambilan keputusan akan dapat dijamin.
- d. *Catalytic Validity* (Caliditas pengetahuan), yang dihasilkan oleh peneliti tindakan bergantung pada kemampuan peneliti sendiri dalam mendorong pada adanya perubahan (*improvement*).





